

Dampak Perselingkuhan Ayah Bagi Anak Perempuan

Ratu Bilqis Emelqis Ma'arif¹, Haerani Nur²

^{1,2} Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Makassar
e-mail: ratubilqisemelqismaarif@gmail.com

Abstrak

Perselingkuhan ayah merupakan fenomena yang tidak hanya berdampak pada hubungan suami istri, tetapi juga meninggalkan luka psikologis yang mendalam khususnya bagi anak perempuan dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dampak perselingkuhan ayah bagi anak perempuan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Partisipan penelitian berjumlah enam orang perempuan berusia 18–27 tahun, terdiri dari tiga responden utama dan tiga significant others yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perselingkuhan ayah berdampak pada reaksi emosional anak terhadap perselingkuhan ayah, perubahan relasi dengan ayah, kondisi fisik psikologis, kehidupan sosial, kondisi akademik, serta pandangan terhadap hubungan romantis jangka panjang. Dampak yang muncul dapat dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni kualitas relasi dengan ayah, usia anak saat mengetahui ayah berselingkuh dan cara anak mengetahui perselingkuhan ayah, serta intensitas konflik keluarga yang menyertainya. Dukungan sosial dari keluarga, khususnya ibu teridentifikasi sebagai faktor protektif yang menguatkan anak. Hasil penelitian ini berimplikasi pada pengembangan intervensi psikologis yang berfokus pada penguatan dukungan sosial keluarga, khususnya peran ibu, serta perlunya pendampingan khusus bagi anak perempuan yang menjadi korban atas konflik keluarga akibat perselingkuhan ayah.

Kata Kunci: Anak Perempuan, Dampak, Perselingkuhan Ayah

Abstract

A father's infidelity is a phenomenon that not only affects the marital relationship but also leaves deep psychological scars, particularly for the daughters in the family. This study aims to describe the impact of a father's infidelity on daughters using a qualitative method with a case study approach. The study participants consisted of six women aged 18–27 years, comprising three main respondents and three significant others selected through purposive sampling. Data collection was conducted through semi-structured interviews and document analysis. The results indicate that a father's infidelity affects the child's emotional reactions to the infidelity, changes in the relationship with the father, physical and psychological well-being, social life, academic performance, and views on long-term romantic relationships. The resulting impact can be influenced by three factors: the quality of the relationship with the

father, the child's age when learning of the father's infidelity, and how the child learned of the father's infidelity, as well as the intensity of the accompanying family conflict. Social support from the family, particularly the mother, was identified as a protective factor that strengthens the child. The results of this study have implications for the development of psychological interventions that focus on strengthening family social support particularly the mother's role as well as the need for specialized support for girls who are victims of family conflict resulting from their father's infidelity.

Keywords: *Daughters, Impact, Father's Infidelity*

LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap pembentukan kepribadian, perkembangan psikologis, serta identitas seorang anak. Sebagai sistem pertama yang dihadapi anak, keluarga berfungsi sebagai wadah utama dalam memenuhi kebutuhan dasar, menginternalisasi nilai, dan membentuk keterampilan sosial (Hanifah & Farida, 2023). Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa tidak semua keluarga dapat berjalan sesuai dengan ekspektasi ideal. Hal ini dapat terjadi karena sejumlah permasalahan dalam keluarga, salah satunya adalah perselingkuhan.

Fenomena perselingkuhan orang tua, khususnya ayah semakin marak terjadi dalam dinamika keluarga di Indonesia. Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2020) menunjukkan bahwa Indonesia mencatat lebih dari 200.000 kasus perceraian setiap tahun, dengan perselingkuhan sebagai penyebab kedua terbanyak, mencapai 25.190 kasus (Novia, 2017). Di balik angka-angka statistik tersebut, terdapat dampak psikologis yang seringkali terabaikan khususnya pada anak-anak yang menyaksikan konflik dalam keluarga mereka.

Keluarga seharusnya menjadi tempat yang aman dan mendukung perkembangan anak secara utuh. Orang tua khususnya ayah, diharapkan berperan sebagai pelindung, pengasuh, serta role model yang memberikan stabilitas emosional dan moral. Kehadiran ayah yang konsisten terbukti meningkatkan rasa percaya diri, regulasi emosi, dan kemampuan sosial anak. Sebaliknya, ketidakhadiran ayah terbukti meningkatkan risiko masalah perilaku, rendahnya rasa aman, hingga kesulitan dalam membangun relasi sosial (Nurmawati, Hirmah, Nuraeni, Octavia, & Safitri, 2025; Muthmainah & Wulandari, 2024). Dalam budaya patriarki, peran ayah sering dikaitkan dengan otoritas dan tanggung jawab sebagai kepala keluarga yang menjadikan perselingkuhan sebagai peristiwa unik sekaligus serius, karena dapat mengguncang struktur dan fungsi keluarga (Sofyan & Hanjani, 2025).

Namun, realitas di masyarakat menunjukkan hal berbeda ketika terjadi perselingkuhan. Perselingkuhan tidak lagi menjadi persoalan privat antara pasangan suami-istri, tetapi juga membawa dampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis anak yang menyaksikannya. Anak sering diabaikan, bahkan dipaksa untuk menerima kondisi keluarga yang penuh konflik tanpa ruang untuk mengungkapkan perasaannya. Hubungan yang seharusnya menjadi sumber perlindungan berubah menjadi sumber luka psikologis.

Anak yang mengetahui adanya perselingkuhan ayah dapat mengalami kebingungan moral, menurunnya rasa aman, hingga krisis identitas (Dewanggana & Setyawan, 2022). Dampak tersebut bervariasi tergantung pada faktor usia, keterlibatan emosional, serta cara peristiwa tersebut dikelola oleh keluarga (Prasidarini & Arifin, 2024). Oleh karena itu, perselingkuhan ayah bukan hanya merupakan bentuk pengkhianatan terhadap pasangan, tetapi juga menandakan ketidakhadiran emosional ayah bagi anak.

Lebih lanjut, dampak perselingkuhan ayah menunjukkan karakteristik berbeda pada anak perempuan. Astuti dan Nur (2025) menyatakan bahwa anak perempuan lebih rentan mengalami tekanan emosional dalam dinamika keluarga dibandingkan dengan anak laki-laki. Selain dimensi biologis, anak perempuan juga menghadapi dampak yang lebih mendalam pada aspek psikososial, khususnya dalam pembentukan kepercayaan (trust) terhadap lawan jenis dan kesiapan untuk menjalin relasi romantis di masa depan (Negash & Morgan, 2016). Kondisi ini semakin signifikan pada anak perempuan yang memiliki kedekatan emosional kuat dengan ayah, karena mereka seringkali menjadi pihak yang terdampak langsung, baik dari segi emosional, sosial, maupun moral.

Pengalaman yang dialami anak perempuan pada masa lalu memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan dirinya di masa mendatang. (Abbas, Azizah dan Kusumawati (2024) mengemukakan bahwa pengalaman awal dalam keluarga menjadi pijakan utama terbentuknya kepribadian dan cara individu menjalin hubungan sosial. Sejalan dengan itu, temuan Maulana (2025) menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dalam keluarga dengan perselingkuhan lebih rentan membawa dampak psikologis yang bertahan lama, seperti kesulitan mempercayai orang lain dan hambatan dalam membangun relasi yang sehat saat dewasa.

Dampak perselingkuhan ayah pada anak perempuan tidak berhenti sesaat setelah peristiwa itu terjadi, melainkan terus berlanjut hingga masa dewasa dan bahkan dapat memengaruhi kehidupan sepanjang rentang perkembangan (Rezkiyana & Widyastuti, 2024). Pada masa dewasa, dampak tersebut terutama terlihat dalam konteks tugas perkembangan seperti membangun relasi intim, membentuk komitmen, dan mengambil keputusan untuk menikah yang dalam hal ini area-area tersebut secara langsung dipengaruhi oleh pengalaman perselingkuhan ayah di masa lalu (Mufidah & Dewi, 2022).

Ketiga responden yakni ADM, RHH, dan QM sama-sama mengetahui dan menyaksikan perselingkuhan ayah secara langsung dimana peristiwa ini menimbulkan kebingungan, keterkejutan, hingga kesedihan yang mendalam bagi para responden. Meskipun reaksi awal berbeda, namun ketiganya menunjukkan bahwa pengalaman mengetahui perselingkuhan ayah di masa lalu meninggalkan dampak emosional yang kuat dan berlanjut hingga masa dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman perselingkuhan ayah berpengaruh pada dinamika psikologis anak perempuan di masa depan.

Temuan awal ini selaras dengan penelitian Prasidarini dan Arifin (2024) yang menunjukkan bahwa anak dari keluarga dengan perselingkuhan mengalami kebingungan moral dan ketidaknyamanan emosional. Muthmainah dan Wulandari (2024) juga menegaskan pentingnya kehangatan orang tua dalam membangun kepercayaan diri anak. Sementara itu Humairo dan Widayat (2025) menyoroti adanya dampak disfungsi keluarga terhadap kesejahteraan psikologis anak, dimana kualitas hubungan dalam keluarga sangat

menentukan kesejahteraan psikologis anak. Meski begitu, penelitian yang fokus pada dampak perselingkuhan ayah bagi anak perempuan di Indonesia masih jarang, khususnya di Indonesia.

Lebih lanjut, penelitian ini berfokus pada anak perempuan yang telah memasuki masa dewasa dengan menelusuri pengalaman mereka dari masa lalu hingga saat ini. Pendekatan ini memungkinkan penelitian mengidentifikasi bagaimana dampak perselingkuhan ayah berkembang dan bertransformasi sepanjang rentang kehidupan responden, sehingga kompleksitas dan kedalaman dampak psikologis dapat tergambarkan secara lebih utuh dibandingkan jika penelitian hanya berfokus pada anak-anak atau remaja. Oleh karena itu, latar belakang ini membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut mengenai dampak perselingkuhan ayah terhadap anak perempuan. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana bentuk dampak yang muncul setelah anak perempuan mengetahui perselingkuhan ayah, faktor-faktor yang memengaruhi munculnya dampak tersebut, serta cara yang dilakukan anak perempuan dalam mengatasi dampak yang dialaminya. Selain itu, penelitian ini penting untuk menelaah sejauh mana pengalaman perselingkuhan orang tua berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis anak perempuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang relevan dengan fokus penelitian mengenai dampak perselingkuhan ayah bagi anak perempuan. Responden penelitian yang akan terlibat dalam penelitian ini adalah anak perempuan yang memiliki pengalaman pribadi mengetahui perselingkuhan ayah. Berdasarkan karakteristik tersebut, penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu wawancara (interview) dan studi dokumentasi. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bersifat semi terstruktur. Creswell (2016) menguraikan beberapa tahapan dalam menganalisis data, yaitu: persiapan dan pengumpulan data, membaca keseluruhan data, pengkodean data, menafsirkan makna, menyajikan hasil analisis. Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dampak Perselingkuhan Ayah bagi Anak Perempuan

a. Reaksi Emosional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perselingkuhan ayah memunculkan berbagai reaksi emosional pada ketiga responden, meliputi *shock*, tidak peduli, kecewa, sedih, malu, dan dendam. Beragamnya reaksi emosional ini sejalan dengan pandangan Lestari dan Maryam (2026) yang menyatakan bahwa perselingkuhan merupakan bentuk pengkhianatan dalam hubungan yang menimbulkan guncangan emosional mendalam, tidak hanya bagi pasangan yang dikhianati, tetapi juga bagi anak-anak yang menjadi bagian dari keluarga tersebut. Rezkiyana dan Widyastuti (2024) secara spesifik mengidentifikasi bahwa emosi negatif seperti marah, sedih, kecewa, sakit hati, dan trauma merupakan dampak psikologis yang umum dialami anak perempuan ketika

mengetahui perselingkuhan ayah, di mana ketidakmampuan orang tua dalam mengelola konflik turut memperburuk kondisi emosional anak secara keseluruhan.

Reaksi *shock* yang dialami oleh anak perempuan dapat dipahami sebagai respons terhadap kesenjangan antara gambaran ayah yang selama ini dikenal dan kenyataan yang tiba-tiba terungkap. Ayah yang selama ini dikenal sebagai sosok yang baik, penyabar, dan dapat dipercaya ternyata terbukti melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang selama ini ditampilkannya. Menurut Najwa, Serli, dan Adekayanti (2026) reaksi kaget dan tidak percaya merupakan respons yang wajar ketika pengkhianatan dilakukan oleh figur yang memiliki kedudukan penting dan dipercaya dalam kehidupan seseorang, karena hal tersebut secara fundamental meruntuhkan asumsi dasar individu mengenai orang-orang yang ia percayai.

Selain itu, salah satu anak perempuan turut bereaksi histeris ketika pertama kali menyaksikan langsung adanya perempuan asing yang bersembunyi di kamar orang tuanya, yang kemudian diketahui merupakan perempuan selingkuhan ayahnya. Reaksi emosional yang intens ini muncul karena ia tidak hanya sekadar mendengar informasi dari orang lain, melainkan mengalami dan menyaksikan sendiri kejadian tersebut secara langsung dan tak terduga, sehingga ia tidak memiliki kesiapan apa pun untuk menghadapinya. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Maryam (2026) yang menyatakan bahwa anak yang mendapatkan informasi secara langsung dari orang tua atau pihak lain cenderung menunjukkan reaksi emosional yang lebih intens, seperti keterkejutan dan kekecewaan mendalam.

Anak perempuan lainnya yang juga menunjukkan reaksi tidak peduli saat pertama kali mengetahui perselingkuhan ayah berkaitan erat dengan usianya yang masih sangat dini. Pada masa kanak-kanak awal, anak belum memiliki kapasitas kognitif yang memadai untuk memaknai perilaku perselingkuhan secara utuh. Hal ini selaras dengan tahapan perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget, bahwa anak pada fase praoperasional belum mampu memahami konsep-konsep abstrak dan moral yang kompleks, termasuk pengkhianatan dalam relasi pasangan (Babullah, 2022).

Rasa kecewa yang muncul pada anak perempuan setelah mampu memaknai perselingkuhan ayah mencerminkan hancurnya kepercayaan dan ekspektasi yang selama ini dibangun terhadap figur ayah. Hidayat dan Supiannor (2025) menjelaskan bahwa kekecewaan mendalam merupakan salah satu dampak yang umum dialami oleh anggota keluarga ketika perselingkuhan terungkap, sebab tindakan tersebut dipersepsikan sebagai bentuk pengkhianatan yang merusak integritas seluruh keluarga. Kesedihan yang dialami anak perempuan turut diperkuat oleh rasa kehilangan, baik kehilangan keutuhan keluarga, kedekatan dengan ayah, maupun momen-momen penting yang tidak dapat dirasakan bersama sebagaimana seharusnya.

Perasaan malu yang dialami oleh anak perempuan berkaitan dengan stigma sosial yang melekat pada kondisi keluarga yang tidak harmonis. Septiani, Ningsih, dan Anggrayni (2025) mengungkapkan bahwa anak-anak dari keluarga yang mengalami perselingkuhan kerap merasakan malu yang bersumber dari kekhawatiran terhadap penilaian lingkungan sosial. Perasaan ini mendorong responden untuk menyembunyikan kondisi keluarganya dan menghindari situasi yang memungkinkan orang lain mengetahui

latar belakang tersebut, yang pada gilirannya semakin mempersulit proses pemulihan emosional mereka.

b. Perubahan Relasi dengan Ayah

Perselingkuhan ayah membawa dampak yang signifikan pada relasi anak perempuan dengan ayah, yang ditandai dengan penolakan untuk berinteraksi, kerenggangan hubungan, penilaian negatif terhadap ayah, serta hilangnya sosok ayah secara emosional. Figur ayah merupakan salah satu *attachment figure* utama dalam kehidupan anak, yang berfungsi sebagai *secure base*, yakni landasan rasa aman yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi dunia dan mengembangkan diri. Ketika ayah terbukti melakukan perselingkuhan, kepercayaan yang mendasari ikatan kelekatan tersebut mengalami kerusakan yang berat. Anak kemudian merespons dengan aktivasi sistem attachment berupa protes, keputusan, dan akhirnya pelepasan (*detachment*), yang dalam konteks ketiga responden ini terwujud dalam bentuk penolakan interaksi dan kerenggangan hubungan yang semakin melebar (Sa'diyah & Jannah, 2025).

Anak perempuan dapat menolak menyimpan nomor kontak ayah, tidak ingin mengetahui kabarnya, dan secara aktif menghindari pertemuan, menunjukkan fase *detachment* yang paling ekstrem. Anak perempuan juga dapat memilih mendiamkan ayah dan menghindari kontak fisik, tidak bersedia mengangkat telepon dari ayah, menunjukkan pola serupa dengan intensitas yang sedikit berbeda. Hasil penelitian Akcan, Baykal, Genc (2023) menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung memberikan sanksi komunikatif kepada ayah dan menetapkan aturan tersendiri dalam berinteraksi dengannya. Ini langsung mendukung pola anak perempuan yang mendiamkan ayah, tidak mau mengangkat telepon, dan menolak bertemu.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa anak perempuan tidak dapat merasakan konsep 'cinta pertama' sebagaimana yang lazim diasosiasikan dengan figur ayah dalam kehidupan anak perempuan setelah perselingkuhan terjadi. Hal ini mencerminkan betapa dalamnya kerusakan relasional yang terjadi, di mana ayah yang seharusnya menjadi model pertama hubungan yang aman dan penuh kasih sayang justru menjadi sumber luka emosional. Menurut Anjani, Anjani, Giovana, Apriliani, dan Farisandy (2024), relasi anak perempuan dengan ayah memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan template hubungan di masa depan, sehingga kerusakan pada relasi ini memiliki implikasi jangka panjang yang signifikan terhadap kehidupan interpersonal mereka.

Kehilangan peran dan kehadiran emosional ayah ini bertentangan secara langsung dengan fungsi ayah yang semestinya. Ramadhani dkk. (2024) menjelaskan bahwa kehadiran ayah memberikan dampak khusus bagi perkembangan anak perempuan, mencakup penumbuhan rasa percaya diri, pembentukan standar laki-laki ideal, penanaman nilai-nilai melalui interaksi, serta terciptanya kesejahteraan psikologis berupa rasa aman dan harga diri yang positif. Ketika perselingkuhan ayah merusak atau menghapus seluruh fungsi tersebut, anak perempuan tidak hanya kehilangan sosok ayah secara relasional, tetapi juga kehilangan fondasi perkembangan yang seharusnya mereka dapatkan sejak dini. Hal ini sejalan dengan temuan Rezkiyana dan Widyastuti (2024) bahwa perselingkuhan ayah menyebabkan anak kehilangan figur dan kasih

sayang seorang ayah, terutama ketika orang tua berpisah, serta jarang mendapatkan apresiasi atas usaha yang dilakukannya.

Selain kehilangan kehadiran emosional, anak perempuan juga tidak lagi mendapatkan nafkah dari ayah pasca perpisahan orang tua. Kondisi ini semakin mempertegas absennya peran ayah secara menyeluruh, baik secara emosional maupun material, dalam kehidupan ketiga responden. emuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nurrawati dkk. (2025) yang menyoroti bahwa dalam konteks budaya Indonesia, peran ayah kerap direduksi hanya sebagai penyedia finansial bagi keluarga. Ironisnya, ketika dimensi finansial tersebut pun turut hilang pasca perpisahan orang tua, sebagaimana dialami ketiga responden dalam penelitian ini maka tidak ada lagi satu pun fungsi peran ayah yang tersisa bagi anak, baik secara emosional maupun material.

c. Dampak Fisik dan Psikologis

Perselingkuhan ayah tidak hanya berdampak pada relasi ketiga responden dengan ayah, tetapi juga menimbulkan berbagai dampak fisik dan psikologis, yang mencakup gangguan tidur, reaksi psikosomatis, kesulitan meregulasi emosi, serta gejala depresi.

Gangguan tidur yang dialami anak perempuan, yang ditandai dengan kesulitan memulai tidur, kebiasaan begadang, dan sering terbangun di tengah malam merupakan gejala yang konsisten dengan respons terhadap stres berkepanjangan dan pengalaman traumatik. Menurut Fadhila, Subroto, Agustin, Awwaliya dan Sahlami (2025) menjelaskan bahwa anak-anak yang mengalami trauma sering kali mengalami gangguan tidur seperti mimpi buruk yang berulang, kesulitan memulai tidur, sering terbangun di tengah malam, hingga insomnia. Anak perempuan dapat menunjukkan gangguan tidur yang paling berat, yang ia sendiri kaitkan secara langsung dengan peristiwa traumatik paling intens yang ia alami saat mendatangi kediaman ayah dan selingkuhannya, hingga berlangsung menjelang subuh dan terus menetap dalam jangka waktu yang lama.

Reaksi psikosomatis yang dialami anak perempuan berupa wajah memerah, tubuh gemetar, dan badan yang melemah ketika dihadapkan pada stimulus yang mengingatkan pada peristiwa traumatik merupakan manifestasi dari respons fisiologis terhadap persepsi ancaman. Fadhila dkk. menjelaskan bahwa anak-anak yang mengalami trauma sering kali menunjukkan respons fisik yang muncul kembali ketika dihadapkan pada situasi yang berkaitan dengan pengalaman traumatiknya. Hal ini selaras dengan temuan Rezkiana dan Widyastuti (2024) yang menyatakan bahwa perselingkuhan ayah dapat memicu pikiran dan emosi negatif pada anak perempuan setiap kali mengingat peristiwa tersebut, yang kemudian berdampak secara fisiologis seperti sulit tidur, mudah lelah, tremor, hingga jantung berdebar akibat tekanan emosional. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman traumatik tidak hanya tersimpan secara psikologis, tetapi juga terekam dalam respons tubuh yang dapat teraktivasi kembali meskipun ancaman nyata sudah tidak lagi ada.

Kesulitan meregulasi emosi yang dialami anak perempuan dapat dianalisis melalui kerangka teori regulasi emosi yang dikemukakan oleh Gross dan John (2003) yang membedakan dua strategi regulasi emosi yang utama, yaitu *cognitive reappraisal* (penilaian ulang kognitif) dan *expressive suppression* (penekanan ekspresi emosi). Ketiga anak perempuan pada penelitian ini cenderung menggunakan strategi penekanan

ekspresi dengan cara memendam perasaan sedih, kecewa, dan marah tanpa memiliki ruang yang memadai untuk mengungkapkannya secara sehat. Gross dan John (2003) menjelaskan bahwa penggunaan strategi penekanan ekspresi secara berlebihan terbukti tidak efektif dalam jangka panjang karena emosi yang ditekan akan terus berakumulasi dan pada akhirnya meledak dalam bentuk yang tidak terkendali. Hal ini sejalan dengan kecenderungan marah meledak-ledak ketika beban emosional yang dipendam sudah melampaui ambang toleransi anak perempuan, bahkan hingga berdampak pada relasi mereka dengan orang-orang terdekat.

Anak perempuan juga turut menunjukkan adanya gejala depresi yang pernah mencapai titik kritis, termasuk munculnya pikiran untuk mengakhiri hidupnya, sebelum akhirnya ia memutuskan untuk mencari bantuan profesional. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prasadarini dan Arifin (2024) yang menjelaskan bahwa ketidakstabilan emosional akibat perselingkuhan orang tua memang dapat membuat anak berisiko mengalami depresi hingga memerlukan bantuan psikiater atau psikolog, sehingga intervensi profesional sejak dini menjadi langkah yang sangat dianjurkan. Langkah anak perempuan untuk mencari bantuan psikolog merupakan indikator adanya kesadaran diri dan keinginan untuk pulih, yang menjadi salah satu faktor protektif penting dalam proses pemulihan psikologis jangka panjang.

Penurunan kondisi fisik berupa sering sakit, demam, dan penurunan berat badan yang dialami anak perempuan pada penelitian ini menunjukkan dampak stres psikologis terhadap sistem imun tubuh. Segerstrom dan Miller (2006) dalam tinjauan meta-analisisnya menjelaskan bahwa stres psikologis yang berkepanjangan dapat menekan fungsi sistem imun, sehingga individu menjadi lebih rentan terhadap penyakit. Penurunan berat badan yang dialami anak perempuan juga dikaitkan langsung dengan beban pikiran yang terus-menerus menguras energi fisik dan psikologisnya.

d. Kehidupan Sosial

Perselingkuhan ayah turut memengaruhi kehidupan sosial anak perempuan, yang meliputi rasa minder saat berinteraksi sosial, kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, dan krisis kepercayaan terhadap laki-laki.

Penurunan kepercayaan diri yang dialami ketiga responden berkaitan dengan internalisasi rasa malu dan stigma sosial yang muncul akibat kondisi keluarga mereka. Prasadarini dan Arifin (2024) menyebutkan bahwa anak yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis cenderung merasa malu, takut menjadi bahan pembicaraan, dan menarik diri dari lingkungan sosial. Kondisi ini semakin diperburuk ketika anak membandingkan dirinya dengan teman-teman yang memiliki keluarga utuh, sebagaimana yang dialami oleh anak perempuan yang masing-masing menyebutkan rasa *insecure* yang muncul ketika menyaksikan kebersamaan orang tua teman-temannya.

Kecenderungan ketiga anak perempuan untuk menarik diri dari lingkungan sosial dan menjadi lebih tertutup dapat dipahami sebagai respons protektif terhadap ancaman penilaian sosial dan rasa sakit dalam hubungan. Temuan ini konsisten dengan yang dideskripsikan oleh Rezkiyana dan Widyastuti (2024) bahwa anak perempuan korban perselingkuhan ayah cenderung menjadi pribadi yang tertutup, jarang berinteraksi

dengan orang lain, dan sering mengurung diri di kamar sebagai bentuk pelarian dari tekanan emosional yang dirasakan.

Krisis kepercayaan terhadap laki-laki yang dialami oleh ketiga anak perempuan merupakan salah satu dampak yang paling signifikan dan menetap dari perselingkuhan ayah. Pengalaman menyaksikan ayah, sebagai figur laki-laki pertama dan paling dekat, melakukan pengkhianatan mendalam mendorong responden untuk menggeneralisasi perilaku tersebut kepada laki-laki secara umum. Pada anak perempuan yang telah menikah, krisis kepercayaan ini termanifestasi dalam kecurigaan berlebihan terhadap suami serta perilaku pemantauan yang intensif, yang merupakan upaya kompensatif untuk mencegah terulangnya pengalaman pengkhianatan yang pernah ia alami. Rezkiyana dan Widyastuti (2024) menegaskan bahwa mengetahui perilaku selingkuh ayah membuat anak perempuan kehilangan kepercayaan terhadap laki-laki secara umum, karena ayah sebagai figur pertama dalam memahami hubungan romantis menjadi referensi utama anak dalam memandang lawan jenis. Ketika referensi tersebut bersumber dari pengalaman pengkhianatan, pandangan negatif terhadap laki-laki pun menjadi sulit dihindari.

e. Kondisi Akademik

Perselingkuhan ayah juga berdampak pada kondisi akademik anak perempuan, yang ditandai dengan hilangnya motivasi belajar dan kesulitan berkonsentrasi. Prasidarini dan Arifin (2024) menjelaskan bahwa perselingkuhan orang tua menyebabkan hilangnya dukungan emosional terhadap anak sehingga berdampak pada menurunnya minat belajar. Sejalan dengan itu, Rezkiyana dan Widyastuti (2024) menambahkan bahwa gangguan emosional akibat perselingkuhan ayah dapat menghambat konsentrasi, semangat, dan motivasi belajar anak, di mana kehilangan dukungan emosional dari keluarga turut memperburuk prestasi akademik secara keseluruhan.

Kehilangan motivasi belajar yang dialami ketiga responden terkait berkaitan erat dengan berkurangnya dukungan emosional dan pendampingan dari orang tua, khususnya ayah pasca perselingkuhan dan perpisahan. Pada sebagian anak perempuan, hilangnya semangat belajar dan prestasi yang sebelumnya menonjol berkaitan langsung dengan tidak adanya lagi figur yang mendampingi dan mendukung partisipasinya dalam berbagai lomba. Anak perempuan yang semula selalu mendapatkan peringkat tiga besar dan aktif mengikuti perlombaan sejak TK hingga kelas tiga SD mengalami penurunan drastis pasca perceraian orang tuanya. Pada anak perempuan lainnya, kondisi ibu yang semakin berat akibat perselingkuhan ayah turut menguras energi emosional yang seharusnya dapat dialokasikan untuk kepentingan akademik.

Kesulitan berkonsentrasi yang dialami ketiga anak perempuan merupakan dampak dari beban kognitif yang ditimbulkan oleh konflik keluarga. Pikiran responden cenderung dipenuhi oleh peristiwa perselingkuhan ayah, konflik orang tua, serta berbagai emosi negatif yang menyertainya sehingga mengganggu kemampuan mereka untuk memusatkan perhatian pada aktivitas akademik. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratama, Agusta, Felisya, dan Safitri (2025) yang menunjukkan bahwa paparan konflik keluarga yang berlangsung terus-menerus dapat meningkatkan tekanan psikologis dan

memengaruhi fungsi kognitif, termasuk kemampuan memusatkan perhatian dan berkonsentrasi dalam proses belajar.

f. Pandangan terhadap hubungan romantis jangka panjang.

Pengalaman perselingkuhan ayah juga memengaruhi cara pandang responden terhadap hubungan romantis dan pernikahan di masa depan. Rezkiyana dan Widyastuti (2024) menyatakan bahwa perselingkuhan ayah dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan anak perempuan terhadap pernikahan atau hubungan romantis, bahkan pada beberapa kasus mendorong keputusan untuk tidak menikah sama sekali. Temuan ini terkonfirmasi dalam penelitian ini melalui tiga bentuk dampak jangka panjang yang ditemukan pada responden, yakni ketakutan salah memilih pasangan, kekhawatiran mengulang hubungan orang tua, dan sikap yang lebih waspada dalam menjalani pernikahan.

Ketiga responden dalam penelitian ini berada pada tahap dewasa awal, yaitu tahap perkembangan yang ditandai dengan mulai terbentuknya hubungan romantis yang lebih intim dan berkomitmen. Hubungan romantis dan pernikahan menjadi salah satu konteks penting dalam perkembangan individu pada tahap ini. Dengan demikian, pengalaman perselingkuhan ayah yang telah dialami pada masa sebelumnya menjadi relevan untuk dipahami dalam kaitannya dengan cara responden memandang dan menjalani hubungan romantis pada masa dewasa awal.

Ketakutan salah memilih pasangan serta sikap selektif yang ditunjukkan ketiga anak perempuan sebelum memutuskan menikah, mencerminkan bagaimana pengalaman perselingkuhan ayah membentuk skema negatif terhadap laki-laki yang kemudian memengaruhi orientasi mereka dalam hubungan romantis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Akcan, dkk (2023) yang menemukan bahwa perempuan dewasa yang mengalami perselingkuhan ayah pada masa kanak-kanak membawa pengalaman tersebut ke dalam hubungan romantis mereka.

Kekhawatiran mengulang pengalaman orang tua yang dinyatakan oleh anak perempuan pada penelitian ini berkaitan dengan terbentuknya keyakinan bahwa pola hubungan yang mereka saksikan dalam keluarga berpotensi terulang dalam kehidupan mereka sendiri. Pengalaman perselingkuhan ayah menjadi acuan dalam memandang hubungan romantis sehingga memunculkan kecemasan akan mengulangi dinamika yang sama. Namun, adanya kesadaran anak perempuan bahwa tidak semua laki-laki berperilaku seperti ayahnya, yang mulai berkembang melalui proses konseling psikologis, menunjukkan adanya potensi untuk memutus pola tersebut melalui refleksi diri dan pendampingan profesional. Temuan ini sejalan dengan penelitian Akcan, dkk (2023) yang menunjukkan bahwa meskipun pengalaman perselingkuhan ayah memengaruhi cara perempuan memandang laki-laki dan hubungan romantis, proses refleksi terhadap pengalaman tersebut dapat membantu individu membangun pemaknaan baru dan mengembangkan pola hubungan yang lebih adaptif.

Pada responden anak perempuan yang telah menjalani pernikahan, pengalaman perselingkuhan ayah tampak tidak hanya memengaruhi pandangannya sebelum menikah, tetapi juga cara ia menjalani hubungan pernikahannya saat ini. Responden menunjukkan kewaspadaan yang tinggi terhadap kemungkinan suaminya melakukan

perselingkuhan, seperti munculnya pikiran negatif, memeriksa telepon genggam, menanyakan interaksi suami dengan perempuan lain, serta mencari keberadaan suami ketika bekerja. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman perselingkuhan ayah dapat tetap hadir dalam kehidupan relasional responden ketika memasuki dewasa awal, meskipun bentuk dampaknya berbeda antara responden yang belum menikah dan responden yang telah menikah.

2. Faktor yang memengaruhi dampak perselingkuhan ayah bagi anak perempuan

Ketiga responden dalam penelitian ini menunjukkan intensitas dampak yang berbeda-beda akibat perselingkuhan ayah yang mereka alami. Perbedaan tersebut tampak dari variasi pengalaman, bentuk dampak yang muncul, serta pengalaman subjektif masing-masing responden dalam menghadapi perselingkuhan ayah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan intensitas dampak tersebut dipengaruhi oleh kualitas relasi dengan ayah sebelum perselingkuhan terungkap, usia dan cara anak mengetahui perselingkuhan ayah, serta intensitas konflik keluarga yang menyertai peristiwa tersebut. Ketiga faktor tersebut saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman masing-masing responden sehingga menghasilkan intensitas dampak yang berbeda.

a. Kualitas Relasi dengan Ayah Sebelum Perselingkuhan

Kualitas relasi yang terjalin antara anak dan ayah sebelum perselingkuhan terungkap menjadi faktor penting yang memengaruhi intensitas dampak yang dialami. Anak perempuan yang sebelumnya memiliki hubungan yang sangat dekat dengan ayah menunjukkan dampak yang lebih berat dibandingkan anak perempuan yang sejak awal memang tidak memiliki kedekatan emosional yang kuat dengan ayahnya.

Semakin kuat ikatan kelekatan yang terbentuk antara anak dan ayah, semakin besar pula dampak yang dirasakan ketika ikatan tersebut mengalami kerusakan (Aprilyani, Fahlevi, Wulandari & Pranajaya, 2023). Hal ini sejalan dengan temuan Sengkey, Sinaulan, Manggo, Elpira, dan Poluakan (2025) yang menunjukkan bahwa kurangnya keterikatan ayah berdampak pada meningkatnya risiko gangguan emosional dan rendahnya rasa percaya diri anak. Bagi RA dan RPK, perselingkuhan ayah tidak hanya menghancurkan kepercayaan, tetapi juga meruntuhkan *secure base* yang selama ini mereka andalkan untuk mendapatkan rasa aman dan dukungan emosional. RPK juga secara eksplisit menyatakan bahwa ia merasa tidak memiliki ayah lagi sejak ayahnya bersama perempuan lain, padahal sebelumnya ia adalah anak yang paling dekat dan sering dibawa ke mana-mana oleh ayahnya. Sebaliknya, karena KAPS tidak pernah membangun ikatan kelekatan yang kuat dengan ayah sejak kecil akibat jarak geografis dan minimnya interaksi langsung, hilangnya figur ayah secara emosional tidak menimbulkan dampak yang sama besarnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sholikhha, Irwanto dan Fardana (2019) yang menemukan bahwa kualitas hubungan orang tua dan anak sebelum terjadinya konflik merupakan salah satu prediktor terkuat terhadap dampak psikologis yang dialami anak ketika hubungan tersebut terganggu atau rusak. Dengan demikian, kedekatan yang pernah dirasakan sebelum perselingkuhan terungkap menjadi faktor yang

paradoks dimana semakin dekat hubungan tersebut, semakin dalam pula luka yang ditinggalkan ketika kepercayaan itu dikhianati.

b. Usia dan Cara Mengetahui Perselingkuhan Ayah

Cara responden mengetahui perselingkuhan ayah turut memengaruhi bagaimana mereka memaknai peristiwa tersebut serta respons emosional yang muncul sesudahnya. Hal ini sejalan dengan Lestari dan Maryam (2026) yang menjelaskan bahwa cara penemuan perselingkuhan memiliki implikasi emosional yang berbeda bagi setiap individu dan menjadi titik awal dalam pembentukan makna serta cara anak menafsirkan ulang hubungan dengan orang tuanya setelah pengkhianatan terungkap.

Anak perempuan yang mengetahui perselingkuhan ayah secara langsung melalui apa yang ia saksikan dan alami sendiri mengalami dampak yang paling berat di antara anak perempuan lainnya yang mengetahui perselingkuhan secara tidak langsung melalui cerita ibu atau anggota keluarga lain.

Mengetahui perselingkuhan secara langsung, terutama melalui peristiwa yang melibatkan kekerasan fisik dan ancaman terhadap keselamatan jiwa, menempatkan individu dalam posisi sebagai saksi sekaligus korban trauma langsung. Kim, Rafie, Jhonet dan Lestari (2024) menjelaskan bahwa paparan langsung terhadap peristiwa yang mengancam keselamatan diri maupun orang yang dicintai merupakan salah satu kondisi yang paling berpotensi untuk memicu respons traumatik yang mendalam dan menetap. Hal ini menjelaskan mengapa anak perempuan dapat menunjukkan gejala traumatik yang paling berat, termasuk memori intrusif, respons fisik berlebihan saat terpapar stimulus terkait, dan penghindaran menyeluruh terhadap ayah.

Usia pada saat pertama kali mengetahui perselingkuhan juga memainkan peran yang penting. Anak perempuan yang mengetahui perselingkuhan ayah pada usia yang sangat dini belum memiliki kapasitas kognitif untuk memahami makna penuh dari peristiwa tersebut. Ketidakmampuan untuk memproses informasi tersebut secara bermakna pada saat itu menjadi salah satu faktor yang berkontribusi pada relatif lebih terbatasnya dampak yang dialami anak perempuan. Sebaliknya, anak perempuan yang mengetahui perselingkuhan pada usia yang lebih matang sudah mampu memaknai pengkhianatan tersebut secara penuh, sehingga dampak emosional yang muncul pun lebih besar meskipun ia mengetahuinya secara tidak langsung. Temuan ini sejalan dengan Dunn, Nishimi, Gomez, dan Powers, dan Bradley (2019) yang menjelaskan bahwa usia saat pertama kali individu mengalami peristiwa traumatis memengaruhi cara individu memproses dan memaknai pengalaman tersebut. Perbedaan kapasitas kognitif dan emosional pada setiap tahap perkembangan menyebabkan respons psikologis terhadap pengalaman dapat berbeda antar individu.

c. Konflik Keluarga Akibat Perselingkuhan Ayah

Intensitas konflik keluarga yang muncul sebagai dampak dari perselingkuhan ayah merupakan salah satu faktor yang memengaruhi intensitas dampak yang dialami oleh responden.. Meskipun demikian, bentuk dan intensitas dampak yang

dirasakan berbeda pada setiap responden sesuai dengan konteks dan pengalaman yang dialaminya.

Salah satu anak perempuan dalam penelitian ini menyaksikan pertengkaran yang terjadi antara kedua orang tuanya sejak masih berusia dini. Dalam salah satu peristiwa, anak perempuan tersebut terdorong ketika berusaha meleraikan pertengkaran orang tuanya sehingga pengalaman tersebut masih membekas dalam ingatannya hingga saat ini. Meskipun demikian, konflik yang dialaminya terjadi pada masa kanak-kanak dan tidak disertai ancaman langsung terhadap keselamatan dirinya. Pada anak perempuan lainnya, konflik keluarga yang menyertai perselingkuhan ayah tidak hanya berupa pertengkaran antara kedua orang tua, tetapi juga melibatkan kekerasan fisik, kekerasan verbal, serta situasi yang mengancam keselamatan dirinya. Pengalaman tersebut menjadi bagian dari rangkaian peristiwa yang memperkuat dampak psikologis yang dialaminya.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa intensitas konflik keluarga yang menyertai perselingkuhan ayah turut memengaruhi intensitas dampak yang dialami oleh anak perempuan. Semakin tinggi intensitas konflik yang disaksikan atau dialami, semakin besar kemungkinan pengalaman tersebut membekas dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan anak. Namun demikian, bentuk konflik dan pengalaman yang dialami setiap anak perempuan berbeda sehingga dampak yang muncul juga menunjukkan karakteristik yang berbeda. Temuan ini sejalan dengan Ikhsan, Fikri, dan Musaddad (2025) yang menjelaskan bahwa anak yang menyaksikan pertengkaran orang tua cenderung mengalami kecemasan, dan semakin intens, sering, serta mengancam konflik yang disaksikan atau dialami oleh anak, semakin besar pula dampak psikologis yang ditimbulkan. Dengan demikian, perselingkuhan ayah tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya sumber dampak psikologis. Cara perselingkuhan tersebut termanifestasi dalam bentuk konflik keluarga, frekuensi pertengkaran, serta keterlibatan anak dalam konflik turut menentukan berat-ringannya dampak yang dialami.

3. Cara Mengatasi dampak Perselingkuhan Ayah bagi Anak Perempuan

Meskipun menghadapi berbagai dampak psikologis yang berat, ketiga responden menunjukkan kemampuan untuk mengembangkan *strategi coping* dalam menghadapi kondisi yang mereka alami. Dukungan sosial dari anggota keluarga lain, terutama dari pihak ibu, tante, nenek, dan saudara kandung, menjadi faktor protektif yang paling konsisten dan berpengaruh pada ketiga responden. Hal ini mendukung temuan Salih dan Chaudry (2023) yang menekankan pentingnya jaringan dukungan sosial dalam membantu individu memproses pengalaman perselingkuhan orang tua, di mana kehadiran figur pendukung yang dapat diandalkan menjadi penyangga utama terhadap dampak negatif yang ditimbulkan.

RA menunjukkan *strategi coping* yang paling beragam dan adaptif, meliputi pembuktian diri melalui prestasi, mengalihkan pikiran dengan mengajak orang terdekat keluar, hingga secara aktif mencari bantuan profesional dengan mendatangi psikolog. Upaya mencari bantuan profesional ini merupakan strategi yang paling konstruktif dan menunjukkan kesadaran diri yang cukup tinggi dalam mengenali kebutuhan akan

dukungan eksternal. KAPS menggunakan aktivitas yang menyenangkan seperti menyanyi dan bermain game sebagai cara mengalihkan pikiran, serta mengandalkan kehadiran nenek dan tante sebagai sumber rasa aman. RPK memilih menjaga jarak dari ayah sebagai langkah protektif, sekaligus melakukan kegiatan healing dan mengandalkan komunikasi intensif dengan ibu dan saudara-saudaranya.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa perselingkuhan ayah merupakan peristiwa yang memberikan dampak negatif multidimensional pada anak perempuan. Meskipun latar belakang masing-masing responden berbeda, semua responden mengalami dampak pada aspek emosional, relasi dengan ayah, sosial, dan akademik. Perbedaan hanya terlihat pada intensitas dan bentuk spesifik dari dampak yang dialami, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kualitas relasi awal dengan ayah, cara mengetahui perselingkuhan, dan dinamika konflik keluarga yang menyertai. Hal ini mendukung temuan Salih dan Chaudry (2023) yang menekankan pentingnya jaringan dukungan sosial dalam membantu individu memproses pengalaman perselingkuhan orang tua, di mana kehadiran figur pendukung yang dapat diandalkan menjadi penyangga utama terhadap dampak negatif yang ditimbulkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perselingkuhan ayah memberikan dampak pada berbagai aspek kehidupan anak perempuan, meliputi reaksi emosional, perubahan relasi dengan ayah, kondisi fisik dan psikologis, kehidupan sosial, kondisi akademik, serta pandangan terhadap hubungan romantis jangka panjang. Meskipun bentuk dampak yang ditemukan relatif serupa, intensitas dampak yang dialami berbeda pada setiap anak perempuan. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kualitas relasi dengan ayah sebelum perselingkuhan terungkap, usia dan cara anak mengetahui perselingkuhan ayah, serta intensitas konflik keluarga yang menyertai peristiwa tersebut. Selain itu, dukungan sosial dari keluarga dan orang-orang terdekat berperan sebagai faktor protektif yang membantu anak perempuan dalam menghadapi dan mengatasi dampak perselingkuhan ayah.

SIMPULAN

Perselingkuhan ayah memberikan dampak multidimensional pada anak perempuan, meliputi reaksi emosional, perubahan relasi dengan ayah, kondisi fisik dan psikologis, kehidupan sosial, kondisi akademik, serta pandangan terhadap hubungan romantis jangka panjang. Intensitas dampak berbeda pada setiap anak perempuan dan dipengaruhi oleh kualitas relasi dengan ayah sebelum perselingkuhan, usia dan cara mengetahui perselingkuhan, serta intensitas konflik keluarga. Dukungan sosial dari keluarga dan orang-orang terdekat, khususnya ibu, menjadi faktor protektif yang membantu anak perempuan menghadapi dan mengatasi dampak perselingkuhan ayah.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, N., Azizzah, A., & Kusumawati, R. (2024). Peran Keluarga Dan Teman Sebaya Dalam Membentuk Identitas Sosial. *JSPH: Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 1(1), 24–32.

- Akcan, G., Baykal, N. B., & Genç, E. (2023). Growing Up with a Cheating Father : A Qualitative Analysis of Adult Daughters ' Family and Romantic Relationships Growing Up with a Cheating Father : A Qualitative Analysis. *International Journal of Systemic Therapy*, 00(00), 1–16. <https://doi.org/10.1080/2692398X.2023.2224715>
- Anjani, A. F., Anjani, N. K. M., Giovana, S., Apriliani, S., & Farisandy, E. D. (2024). Cinta Pertama Hilang: Mengungkap Dinamika Forgiveness Perempuan Dewasa Tanpa Ayah Pasca Perceraian. *Psyche 165 Journal*, 17(1), 48–56. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i1.332>
- Aprilyani, R., Fahlevi, R., Wulandari, R., & Pranajaya, S. A. (2023). *Perkembangan peserta Didik*. Get Press Indonesia.
- Astuti, A. E. E., & Nur, H. (2025). Resiliensi Sebagai Mekanisme Bertahan Anak dalam Dinamika Keluarga yang Tidak Harmonis: Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(02), 33–42. <https://doi.org/10.56842/jpk.v2i02.488>
- Babullah, R. (2022). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran. *EPISTEMIC : JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN*, 01(02), 131–152.
- Boyatzis, R. E. (1998). *Transforming Qualitative Information. Thematic Analysis and Code Development*. SAGE Publications, Inc.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*. California: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. California: Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran (Edisi ke-4; Fawaid, A., & Pancasari, K., Penerj.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewanggana, N. K., & Setyawan, I. (2022). Pengalaman Anak Laki-Laki Dengan Ayah Yang Berselingkuh : Interpretative Phenomenological Analysis. *Jurnal EMPATI*, 10(5), 310–318. <https://doi.org/10.14710/empati.2021.32932>
- Dunn, E. C., Nishimi, K., Gomez, S. H., Lott, A. P., & Bradley, B. (2019). Developmental timing of trauma exposure and emotion dysregulation in adulthood: Are there sensitive periods when trauma is most harmful? *Journal of Affective Disorders*, 245, 869–877. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2017.10.045>
- Fadhila, A. N., Subroto, D. E., Agustin, G. L., Awwaliya, M., & Sahlami, N. (2025). Pengaruh Pengalaman Traumatis Terhadap Kesehatan Mental Siswa Kelas 8 Mts Negeri 4 Serang. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(1), 635–644.
- Ginanjar, A. S. (2009). Proses Healing Pada Istri Yang Mengalami Perselingkuhan Suami. *Makara, Sosial Humaniora*, 13(1), 66–76.
- Gross, J. J., & John, O. P. (2003). Individual Differences in Two Emotion Regulation Processes: Implications for Affect , Relationships , and Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(2), 348–362. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.85.2.348>
- Hanifah, R., & Farida, N. A. (2023). Peran Keluarga dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak. *Az-Zakiy : Journal of Islamic Studies*, 1(1), 24–33.

- Hidayat, T., & Supiannor, A. (2025). Pengaruh Perselingkuhan Dan Poligami Dalam Konflik Keluarga: Kajian Literatur Psikologi Keluarga Islam. *Makkah: Journal of Islamic Studies*, 1(4), 56–69.
- Humairo, S., & Widayat, I. W. (2025). Analisis Peran Lingkungan Keluarga dalam Perkembangan Psikologis Anak. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2). <https://doi.org/https://ojs.unm.ac.id/jppsd/index>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Gramedia.
- Ikhsan, K., Fikri, A., & Musaddad, E. (2025). Dampak Perseteruan Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Anak: Perspektif Hadis Nabi. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(3), 685–690.
- Kim, D. L., Rafie, R., JHonet, A., & Lestari, S. M. P. (2024). Hubungan Trauma Psikologis Terhadap Tingkat Depresi Pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Malahayati Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 11(8), 1615–1621.
- Lestari, I. D., & Maryam, E. W. (2026). Studi Fenomenologi Tentang Pengalaman Anak dalam Menyaksikan Perselingkuhan Orang Tua. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 11(1), 697–714.
- Mansur, M. Al, Saim, & Riyald, R. (2021). Faktor Penyebab Perselingkuhan Suami Istri Dan Upaya Penanganannya Di Kua Kecamatan Rupert. *Tahkim*, 17(1), 62–82.
- Maulana, T. (2025). Analisis Studi Fenomenologi Mengenai Dinamika Psikologis Anak Sebagai Korban Disfungsi Keluarga Akibat Perselingkuhan Orang Tua. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 8(2), 621–630.
- Mufidah, A., & Dewi, D. K. (2022). Studi Life History Pada Perempuan Dewasa Yang Mengalami Perceraian Orang Tua Akibat Perselingkuhan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi Et*, 9(3), 1–18.
- Muhajarah. (2016). Perselingkuhan Suami Terhadap Istri Dan Upaya Penanganannya. *SAWWA*, 12, 23–40.
- Muthmainah, T., & Wulandari, H. (2024). Dampak Interaksi Orangtua dan Anak Terhadap Perkembangan Sosial Anak. *Jurnal ilmiah Wahana Pendidika. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(14), 905–916.
- Najwa, K. A., Serli, & Adekayanti, D. (2026). Peran Optimisme Terhadap Betrayal Trauma Pada Remaja Perempuan. *LIBEROSIS: Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 17(2).
- Negash, S., & Morgan, M. L. (2016). A Family Affair: Examining the Impact of Parental Infidelity on Children Using a Structural Family Therapy Framework. *Contemporary Family Therapy*, 38(2), 198–209. <https://doi.org/10.1007/s10591-015-9364-4>
- Novia, F. (2017). Perbedaan Companionship Dalam Pernikahan Antara Laki-Laki Dan Perempuan. *Psikologi, Fakultas Gadjah, Universitas*.
- Nurmawati, Kamila Hirmah, N., Anggi Nuraeni, F., Salma Octavia, Z., & Amalia Safitri, R. (2025). Dampak Peran Ayah Yang Hilang. *Jurnal Fokus Konseling*, 11(1), 55–64.
- Prasidarini, R. I., & Arifin, M. (2024). Dampak Perselingkuhan Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali). *Al-Mabsut:*

- Jurnal Studi Islam Dan Sosial, 18(2), 365–380.
<https://doi.org/10.56997/almabsut.v18i2.1463>
- Pratama, D. J., Agusta, M. F., Felisya, C., Safitri, S., & Syarifuddin. (2025). Menghadapi Tantangan : Dampak Keluarga Broken Home pada Prestasi Akademik Anak. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 3(2), 298–306.
- Priatna, T., Bambang, B., Fauzi, N., Nuraeni, D., Setia, E., Sari, M., Agasha, S., & Ulum, R. R. (2025). Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif : Kajian Konseptual Dan Berbasis Literatur. *Social Studies & Humanities Journal (SOSHUM)*, 2(4), 465–470.
- Ramadhani, F., Kholifah, U. N., Hektapujaya, R. G., & Iskandar, K. (2024). Ayah dan Pembentukan Karakter Anak Perempuan. *International Conference On Tradition and Religious Studies*, Agustus, 591–599.
- Rezkiyana, T., & Widyastuti. (2024). Strategi Coping Perempuan Dewasa Awal Terhadap Perilaku Ayah yang Berselingkuh. *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies*, 4(4), 16–28.
- Sa'diyah, H., & Jannah, S. N. F. (2025). Ontologi Attachment dalam Dinamika Keluarga: Peran Orang Tua dalam Pembentukan Identitas Anak. 13(1), 42–54.
<https://doi.org/10.56013/edu.v13i1.3600>
- Segerstrom, S. C., & Miller, G. E. (2004). Psychological Stress and the Human Immune System: A MetaAnalytic Study of 30 Years of Inquiry. *Psychological Bulletin*, 130(4), 601–630.
- Sengkey, M. M., Sinaulan, N. L., Manggo, L. A., Mokoginta, N. E., & Poluakan, C. N. (2025). Dampak Ketidakhadiran Ayah Terhadap Perkembangan Emosi Remaja : Tinjauan Literatur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan Volume*, 3(4), 4949–4952.
- Septiana, N. N., Khoiriyah, Z., & Shaleh. (2024). Metode Penelitian Studi Kasus Dalam Pendekatan Kualitatif. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(4), 233–243.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i04.5181>
- Septiani, A., Ningsih, J. R., & Anggrayni, N. F. (2025). Dampak Perceraian Akibat Perselingkuhan Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Anak. *JURIHUM: Jurnal Inovasi Dan Humaniora*, 3(2), 363–369.
- Shaleha, R. R. A., & Kurniasih, I. (2021). Ketidaksetiaan : Eksplorasi Ilmiah tentang Perselingkuhan. *Buletin Psikologi*, 29(2), 218–230.
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.55278>
- Sholikha, J., Irwanto, & Fardana, N. A. (2019). Kualitas Interaksi Orang Tua Dan Anak Terhadap Perkembangan Emosional Anak. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 3(3), 243–248. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v3i3.2019.243-248>
- Sinaga, Y. Y. (2023). Faktor Penyebab Terjadinya Perselingkuhan Suami/Istri Dan Upaya Penanganannya. *Dakwatul Islam : Jurnal Ilmiah Produk PMI*, 7(2), 103–122.
- Sofyan, M. R., & Hanjani, V. P. (2025). Menantang Patriarki dari Ruang Keluarga: Involved Father dalam Focal Point Gerakan AyahASI Indonesia. *RINEKA: JURNAL ANTROPOLOGI*, 1(1), 13.26.

- Umadiyan, S., & Kalifia, A. D. (2024). Perbedaan Respon Emosional Antara Remaja Perempuan Dan Laki- Laki Terhadap Faktor-Faktor Penyebab Depresi. Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu, 2, 293–296.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>